

RESEARCH PAPER

**Islam Moderat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah:
Interpretasi dan Penerimaan Mahasiswa**

Benny Afwadzi¹✉, Miski¹

¹ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

✉ afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

doi [10.31603/cakrawala.8014](https://doi.org/10.31603/cakrawala.8014)

ABSTRACT

Keywords:
Islam Moderat;
Perguruan Tinggi
Muhammadiyah;
Modernitas

Students are future leaders whose viewpoints will shape the future of religion and nation. Moderate Islam, on the other hand, is thought to be a means of eradicating radicalism and terrorism. This study employs a qualitative approach, with the research object being students at Muhammadiyah universities, by focusing on studies on models of interpretation and acceptance of moderate Islam, as well as factors that cause differences. This study concludes that moderate Islam is understood in various ways in Muhammadiyah universities, but a mainstream stream can be found in the form of Islam that is synonymous with modernity and dynamics. There is a rejection of moderate Islamic terminology, but it is only conceptual-theoretical. Furthermore, there are several factors that contribute to different interpretations, including differences in insight, background, knowledge sources, and the environment or surrounding community. However, education as a source of knowledge clearly continues to play an important role in shaping moderation.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
12/10/2022
Revised:
17/12/2022
Published:
29/12/2022

Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang cara pandangnya sangat menentukan nasib agama dan bangsa di masa mendatang. Di sisi lain, Islam moderat diyakini sebagai sarana untuk mengikis radikalisme dan terorisme. Dengan memfokuskan kajian pada model-model interpretasi dan penerimaan Islam moderat sekaligus faktor-faktor yang memunculkan perbedaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil objek penelitian mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah. Studi ini menyimpulkan bahwa Islam moderat di perguruan tinggi Muhammadiyah dipahami secara bervariasi, namun ditemukan alur mainstream berupa Islam yang identik dengan kemodernan dan dinamis. Ada penolakan terhadap terminologi Islam moderat, tetapi hanya sebatas konseptual-teoretis. Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan interpretasi, yakni perbedaan wawasan, latar belakang, sumber pengetahuan, dan lingkungan atau masyarakat sekitar. Namun secara jelas, pendidikan sebagai sumber pengetahuan tetaplah memegang peranan yang sangat penting untuk membentuk moderatisme.

PENDAHULUAN

Islam moderat atau moderasi beragama yang digadang-gadang sebagai solusi atas radikalisme dan terorisme menemukan banyak tantangan di zaman sekarang (Afwadzi, 2020; Faiqah & Pransiska, 2018; Prasetiawati, 2017). Perjalanan gagasan tersebut di masyarakat awam dan akademis tidak berjalan mulus. Terjadi penolakan di banyak tempat dan interpretasi negatif terhadapnya, sehingga berimplikasi pada penerimaannya yang kurang maksimal (Afwadzi & Miski, 2022; Jafar, 2018). Hal yang ditakutkan, sebagai efek lanjutnya, adalah penanganan atas radikalisme dan terorisme tidak akan bisa berjalan sebagaimana diharapkan. Padahal, radikalisme dan terorisme adalah masalah yang butuh perhatian khusus karena tengah menjamur di berbagai lini masyarakat. Kementerian Agama pun pada saat ini sedang getol-getolnya menyuarakan moderatisme dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Mereka juga telah memformulasikan empat indikator moderat, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Mahasiswa, sebagai penerus generasi bangsa, harusnya menjadi pion utama dalam penyebaran gagasan Islam moderat ini. Namun, realitasnya, malah mereka banyak terlibat dalam kasus radikalisme dan terorisme. Bahkan, Sirry (2020) menyebut tujuh perguruan tinggi terindikasi telah terinfiltrasi dengan kelompok radikal. Secara khusus, pada tahun 2011, beberapa mahasiswa dan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi pelaku dalam peristiwa “bom buku” yang dialamatkan pada beberapa tokoh yang dianggap “menyimpang” (Ali et al., 2021; Mubarak, 2013). Oleh sebab itu, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai bagaimana pendapat mahasiswa terkait Islam moderat dan penerimaannya. Dari sini akan tergambar bagaimana perspektif mereka, secara kognitif, terhadap terminologi pencegah radikalisme dan terorisme ini.

Dalam berbagai literatur, kajian mengenai Islam moderat diarahkan pada beberapa model. *Pertama*, bagaimana konstruksi Islam moderat yang kemudian dikaitkan dengan ajaran-ajaran agama Islam secara teoretis dan praktik (Ab Rashid et al., 2020; Carle, 2011; Fauzi, 2018; Haddad & Golson, 2007; Purwanto et al., 2019). *Kedua*, kajian yang menjelaskan Islam moderat dalam pemikiran berbagai macam tokoh, baik tokoh politik maupun tokoh intelektual (Arif, 2020; Ritaudin, 2017; Suhaimi & Raudhonah, 2020; Ulinnuha & Nafisah, 2020). *Ketiga*, kajian tentang bagaimana Islam moderat dipraktikkan di organisasi, lembaga pendidikan, dan masyarakat tertentu (Menchik, 2019; Mutawali, 2016; Muttaqin & Anwar, 2019; Suharto, 2014; Zuhdi, 2019). *Keempat*, studi yang fokus pada elaborasi terkait bagaimana terminologi ini mampu menjadi solusi atas radikalisme di Indonesia (Salamah et al., 2020; Wahab, 2019; Yunanto, 2018).

Tulisan ini menggunakan model kedua, hanya saja diturunkan dari para mahasiswa yang tentu saja adalah para pemimpin masa depan. Meskipun belum terlalu dilirik karena posisinya masih belum begitu terlihat dalam kancah intelektual dan politik, mahasiswa tidak dapat disepelekan begitu saja eksistensinya. Hal ini dikarenakan barangkali sepuluh atau dua puluh tahun lagi, merekalah yang akan menggantikan tokoh-

tokoh yang sudah senior untuk memimpin negara dan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran dan aksi moderatisme mereka membutuhkan telaah dan analisis untuk kemajuan dan kedamaian Indonesia ke depan; bagaimana cara berpikir mereka terkait Islam moderat dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya konsep tersebut sebagai pengembangan Islam moderat ke depannya. Inilah yang menjadi kontribusi penting yang ingin dicapai oleh studi ini. Kajian dalam studi ini diarahkan pada konteks mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang memiliki latar belakang Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi moderat terbesar di Indonesia. Selain itu, UMM juga telah menegaskan bahwa Islam moderat dan Islam berkembang merupakan identitas yang ingin dibangun oleh kampus di Malang ini. Identitas ini sesuai dengan hal yang menjadi ciri khas persyarikatan Muhammadiyah sejak awal mula didirikan (Dzahabiyah, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam artikel terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, pandangan mahasiswa terkait Islam moderat yang terdiri atas interpretasi mereka terhadap terminologi ini, penerimaan atau penolakan atasnya, dan bagaimana pandangan mereka terhadap Islam di Indonesia, apakah sudah moderat atau belum. *Kedua*, perbedaan adanya artikulasi dalam pemahaman mahasiswa sebagaimana dicantumkan dalam fokus pertama. Kedua fokus penelitian ini nantinya akan membentuk pemahaman mengenai Islam moderat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap fenomena pemahaman Islam moderat di kalangan mahasiswa yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan metode wawancara secara mendalam (*depth interview*). Dengan metode *purposive sampling*, penulis memilih 12 mahasiswa dengan bidang studi yang berbeda-beda; empat mahasiswa dari program studi eksakta, empat mahasiswa dari program studi sosial-humaniora, dan empat mahasiswa dari program studi keagamaan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Perbedaan gender pun dipertimbangkan, sehingga 50% informan diharuskan berjenis kelamin laki-laki dan 50% sisanya adalah perempuan. Untuk menjaga privasi seluruh informan, maka nama-nama mereka disamarkan (Tabel 1).

Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara tidak terstruktur dari 12 mahasiswa yang menjadi sampel. Data-data ini nantinya mengantarkan pada bentuk artikulasi pemahaman Islam moderat mahasiswa yang sedang menempuh studi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, dan penelitian yang berkenaan dengan kajian Islam moderat dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Selain itu, untuk menjaga kejujuran dalam akademik dan supaya tidak terjadi bias dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber data dan juga *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun untuk analisis data digunakan konten

analisis yang berpijak pada data-data real yang disajikan secara objektif dan memakai hermeneutika kritis untuk mendapatkan penyebab adanya artikulasi.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Inisial	Bidang Ilmu	Program Studi	Gender	Umur
1.	R	Eksakta	Teknik Industri	Laki-laki	21
2.	H		Pendidikan Dokter	Laki-laki	22
3.	E		Pendidikan Biologi	Perempuan	21
4.	F		Pendidikan Biologi	Perempuan	21
5.	B	Sosial-Humaniora	Hukum	Laki-laki	22
6.	S		Hukum	Laki-laki	22
7.	M		Psikologi	Perempuan	25
8.	N		PGSD	Perempuan	21
9.	A	Agama	Hukum Keluarga Islam	Laki-laki	22
10.	F		Hukum Keluarga Islam	Laki-laki	20
11.	M		Ekonomi Syariah	Perempuan	21
12.	A		Hukum Keluarga Islam	Perempuan	22

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Islam Moderat dan Penerimaannya

Mahasiswa Program Studi Eksakta

Dalam tatanan konsep Islam moderat, mahasiswa yang memiliki *background* jurusan eksakta mengistilahkan Islam moderat itu sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin*, seimbang, tidak condong kiri maupun kanan, serta tidak *saklek* dan tidak mudah menyalahkan. Mereka juga beranggapan bahwa Islam yang moderat itu sebagai konsep ajaran yang dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman namun tetap bersandar pada dasar yang benar. Seorang informan, E (21 tahun, perempuan), dari prodi Biologi mengatakan “*Islam moderat menitikberatkan pada keseimbangan, tidak condong ke kiri, puritan dan tidak ke kanan, normatif, tidak saling menyalahkan, tidak merasa paling benar sendiri dan mau berdialog sehingga tercermin bahwa perbedaan itu rahmat.*”

Dalam hal ini, E, setuju konsep Islam moderat yang berkonsekuensi menolak kekerasan. Menurutnya, moderatisme ini berarti menjunjung tinggi keluasan, keseimbangan dan kedalaman dalam berpikir. Baginya, ciri khas dari Islam moderat ini adalah kesediaan untuk menerima dan hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Pandangan yang sama disampaikan oleh R (21 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Pendidikan Kedokteran. Menurutnya, Islam moderat adalah cara pandang secara keseluruhan tentang agama Islam. Secara lebih konkret, dia menegaskan bahwa Islam moderat adalah gabungan dari Al-Qur’an, hadits, dan juga rasionalitas. Dalam hal ini, Islam yang dia maksudkan adalah diposisikan sebagai Islam yang ada di tengah yang tidak terjebak dalam ekstrimisme kanan ataupun kiri.

Tidak jauh berbeda dengan dua informan di atas, H (22 tahun, laki-laki), dari Program Studi Teknik Industri, memformulasikan konsep Islam moderat sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin*; Islam—yang menurutnya—yang benar-benar Islam; meliputi

hubungan horizontal dan vertikal serta kedua hubungan itu seimbang. Dari konsep ini, H menyebutkan bahwa seorang muslim itu tetap menjalankan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti halnya yang diwasiatkan nabi "saya wariskan Al-Quran dan Sunnah sebagai pegangan hidupmu." Pada intinya, ia setuju karena nilai-nilai dari konsep Islam moderat ini, tetap bersesuaian dengan Al-Quran dan Sunnah.

Berbagai konsep Islam moderat yang mereka paparkan sekaligus berkonsekuensi pada sikap menerima terhadap konsep Islam moderat yang selama ini disinyalir berpijak pada moderasi beragama arus utama. Bagaimana pun, mahasiswa jurusan eksakta secara keseluruhan mereka menerima konsep ini. Menurut mereka, Islam moderat ini diperlukan atau dibutuhkan oleh masyarakat karena berdampak baik untuk perkembangan umat juga kesejahteraan agama. Selain itu, dengan adanya konsep ini akan menyelamatkan masyarakat dari paham-paham yang ekstrem. Terlebih lagi karena moderat menurut mereka juga bagian dari nilai yang ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri. F (21 tahun, perempuan), dari Program Studi Biologi, menegaskan, "*Saya menerima terminologi Islam moderat. Karena saya rasa Islam moderat itu diperlukan untuk perkembangan atau keperluan masyarakat itu sendiri. Atau untuk keperluan dan kesejahteraan Islam.*" Pandangan yang sama bisa ditemukan dalam paparan R (21 tahun, laki-laki), dari Program Studi Teknik Industri, "*Kalo saya menerima terminologi Islam moderat. Karena sikap moderat itu merupakan prinsip Islam juga. Jadi dengan prinsip Islam yang moderat ini bisa menjauhkan Islam dari ekstrimisasi dan juga kekerasan dan sebagainya.*"

Namun demikian, meskipun mereka memiliki pandangan moderat dalam pola keberagamaan dengan berbagai varian konsep yang ditawarkan, termasuk menerima konsep moderasi beragama di Indonesia, pada kenyataannya, semua mengakui bahwa pada tatanan realitasnya, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya tercermin di tengah-tengah mereka. Menurut mereka, masih ada kelompok-kelompok kaku yang belum bisa menerima atau apalagi menghargai adanya moderasi beragama. Namun di balik itu, mereka semua mengakui bahwa ada sebagian yang sudah mencerminkan dan ada pula sebagian yang belum serta sebagian yang lainnya masih merasa kebingungan atas kebenaran dari Islam moderat ini sendiri sehingga tidak bisa secara penuh mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerminan Islam moderat di Indonesia ini masih butuh waktu lebih lama lagi agar bisa lebih merata atau menyeluruh. F (21 tahun, perempuan) mengatakan:

"Saya rasa di negeri ini sudah dilaksanakan Islam secara moderat, namun saya rasa ada pula masyarakat yang melaksanakan itu ada agak kebingungan, antara benar atau tidak yang mereka lakukan. Apakah ini merujuk pada bid'ah ataupun liberal. Namun ketika mereka kita tanya mereka masih tertutup, jadi saya rasa masih belum. Meskipun begitu, secara perilaku saya rasa lambat laun akan mencerminkan Islam yang moderat. Namun ya seperti tadi, saya rasa mereka agak kebingungan. Tapi di masyarakat sekitar saya sudah bisa dikatakan terbuka dan mereka rukun-rukun saja meskipun hidup di tengah perbedakan tetapi mereka tidak memperlakukan perbedaan itu."

Demikian, R (21 tahun, laki-laki) mengatakan:

“Kalau menurut saya, ada sebagian yang mencerminkan namun ada pula sebagian yang saya rasa belum mencerminkan Islam moderat. Contohnya, kalau seumpama golongan kiri itu cuma ikut atau bersama golongan kiri saja tanpa mau ikut atau gabung dengan golongan kanan. Jadi saya rasa dengan realita seperti itu masih belum bisa dikatakan sebagai cerminan Islam yang moderat. Pada intinya perilaku yang mencerminkan Islam yang moderat ini sudah ada, namun masih ada pula kelompok yang masih kaku atau ekstrim di Indonesia. Jadi ini alasan saya mengatakan bahwa masih sebagian yang mencerminkan Islam moderat di Indonesia.”

Paparan F dan R, tentu dalam konteks skala masyarakat luas di Indonesia. Dalam skala yang lebih sempit, diakui bahwa moderatisme beragama mudah mereka temukan. Informan E (21 tahun, perempuan), misalnya, dengan mengacu pada lingkungan kampusnya yang jarang ditemukan tindak kekerasan, dia menyebutkan bahwa moderasi beragama jelas tercermin di sekelilingnya; tanpa menafikan sama sekali adanya perbedaan di kalangan mahasiswa dan lain-lain. Lebih dari itu, dalam hal ini, H menegaskan:

“... Karena walaupun sebatas dilihat dari permukaannya saja, seperti menjalankan rukun Islam [tentang ibadah] itu saya rasa sudah cukup moderat di Indonesia. Namun untuk kehidupan sehari-hari yang mencerminkan seperti apa yang diajarkan Nabi itu masih kurang. Jadi bisa dianggap masih kurang bisa dikatakan moderat meskipun dilihat dari rata-rata dari luarnya sudah lumayan sesuai. Karena memang mungkin aspek ibadah sudah bagus untuk masyarakat Indonesia, namun misal dari aspek perilaku sehari-hari seperti Nabi contohkan itu saya rasa masih segelintir orang yang mampu melakukannya.”

Mahasiswa Program Studi Sosial-Humaniora

Mahasiswa yang memiliki *background* sosial-humaniora kebanyakan memaknai terminologi Islam moderat ini sebagai suatu konsep beragama Islam yang modern, fleksibel, *open minded*, berkemajuan dan mengikuti perkembangan zaman. Walaupun begitu, mereka menegaskan bahwa di dalam perkembangan atau kemajuannya itu tetap berpijak atau bersandar pada ajaran Islam yang benar dan tidak melenceng dari syariat yang ada. Bagi mereka, konsep ini merupakan konsep beragama Islam yang sudah di *upgrade* untuk menyeimbangkan dengan kemajuan zaman sehingga ajaran agama ini tetap bisa relevan dengan keadaan masyarakat atau dinamika sosial maupun teknologi yang semakin kompleks. Dengan konsep ini maka umat Islam tidak kebingungan untuk memilih antara mementingkan agama atau kemajuan zaman, dimana dengan kemajuan konsep beragama tersebut bisa membuat agama itu tetap bisa dianut oleh umat tanpa ketinggalan zaman di era yang seperti ini. Dengan demikian, dapat dikatakan konsep ini adalah konsep Islam yang *rahmatan lil alamin* yang relevan untuk dilaksanakan segala golongan atau hierarki masyarakat. B (22 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Ilmu Hukum, menegaskan:

“Islam moderat itu Islam yang berkemajuan yang mana kita pada zaman sekarang dituntut untuk lebih kompleks dalam hal pengaplikasian ibadah ataupun pengaplikasian nilai-nilai Islam. Yang dimana kekompleksan masa sekarang ini tidak sama dengan kekompleksan yang ada di zaman dulu. Jadi bisa dikatakan Islam moderat itu Islam berkemajuan yang mana bukan berarti Islam itu fleksibel dalam hal apapun, tapi Islam yang bisa menyelaraskan dengan kehidupan sekarang menggunakan kaidah-kaidah Islam atau kaidah agama Islam.”

Tidak jauh berbeda dengan konsep tersebut, informan S (22 tahun, laki-laki), yang juga dari Program Studi Ilmu Hukum menyebut Islam moderat sebagai Islam yang *rahmatan lil alamin* yang memang identik dengan kemodernan. Dia mengatakan:

“Berkaitan dengan Islam moderat, menurut saya, ia adalah Islam yang rahmatan lil ‘alamin ataupun Islam yang tidak bingung, tapi Islam ini pun tidak bebas dengan sebebaskan-bebasnya. Lebih singkatnya, bisa kita maknai dengan Islam yang modern yang mengikuti perkembangan zaman tapi tetap tidak bertentangan dengan syariat-syariat. Menurut saya juga, Islam moderat ini memiliki karakter yang tidak mudah untuk menyalahkan, mengkafirkan, membid’ahkan. Islam moderat ini memiliki pemikiran yang open minded lebih terbuka.”

A (21 tahun, perempuan), informan dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) secara umum sepakat dengan informan lainnya bahkan memberikan konsep masih satu suara. Menurut penjelasannya, Islam moderat itu identik dengan konsep-konsep kunci yang positif, seperti sikap fleksibel, *open minded*, mengikuti perkembangan zaman namun tidak menabrak aturan-aturan atau kaidah yang ada di Islam; ajaran yang selalu *terupgrade* untuk mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengurangi nilai-nilai agama ini sendiri.

Ragam konsep yang mereka tawarkan tentang Islam moderat sekaligus berkorelasi dengan penerimaan konsep yang dipaparkan pada kajian ini. Semua informan menerima kehadiran konsep beragama Islam dalam konteks ini. Menurut mereka umat Islam yang ada ini sudah terpaku dengan agama ritual yang isinya tentang kefanatikan dalam ibadah masing-masing masih sesuai dengan yang kelompok mereka yakini. Dengan hadirnya konsep Islam moderat ini bisa membuat agama Islam mampu menyeimbangkan antara kompleksitas yang hadir di masyarakat. Kehadiran konsep ini akan membuat ajaran agama ini tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan juga dengan kemudahan dalam berbagai hal yang mereka harapkan. Lebih tegasnya, konsep Islam moderat mampu mengakomodir kemudahan tersebut dengan pemahaman yang dalam dan luas tentang agama Islam. Dengan konsep ini pula mampu menjaga ajaran agama tetap selaras dan tidak bertabrakan dengan budaya di masyarakat. S (22 tahun, laki-laki), seorang informan dari Program Studi Ilmu Hukum mengatakan:

“Saya setuju terkait Islam moderat ini, terminologi ini pun sudah semarak disuarakan di masyarakat sekarang. Selain itu juga Islam moderat ini bisa membuat mudahnya kehidupan yang memang semakin ke sini dirasa kehidupan semakin kompleks saja dan juga semakin maju sekali. Jadi ketika perkembangan keagamaan ini tertinggal, maka yang ada adalah manusia-manusia modern yang

tanpa agama. Sehingga dalam era modern atau saat ini, kehidupan beragama pun harus maju mengikuti. Jadi tidak hanya kehidupan yang maju namun keagamaan pun harus maju. Sehingga dalam hal beribadah, penerapan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan tersebut, nilai-nilai agama itu lebih mudah. La Islam moderat ini saya rasa bisa mengakomodir kemudahan-kemudahan tersebut yaitu kemudahan dalam beragama dalam era globalisasi ini.”

Dengan bahasa yang lebih detail dan akomodatif, B (22 tahun, laki-laki) memberikan pandangan-pandangannya dalam konsep ini. Dia mengatakan:

*“Menurut pandangan saya terkait Islam moderat, saya setuju. Alasannya karena dari dulu itu kita terjebak dalam anggapan Islam itu hanya agama ritual saja, contohnya agama ritual yang saya maksud itu adanya formalitas dalam beragama seperti misal berbicara tentang sedekah ada yang menganggap sedekah itu harus di masjid lewat ulama atau lewat orang yang ngaji saja. Padahal tidak seperti itu, sebenarnya kan agama Islam itu kan agama yang kompleks dalam mengatur segala sisi kehidupan baik itu sosial, ekonomi, budaya hingga pada tataran ketuhanan kita atau hubungan kita kepada Allah, seperti konsep *hablum minallah* dan *hablum minan nas*, sedangkan banyak dari kita yang masih terjebak dalam ritual-ritual saja kebanyakan masih seperti ini. Lah, dengan hadirnya konsep Islam moderat seperti ini, kita bisa berpikir ulang bahwa kehidupan Islam ternyata tidak sesempit itu. Kita kan bisa mengaturnya sendiri, semisal contoh kecilnya adalah sedekah. Sedekah itu kan tidak harus ke masjid, membantu orang, menyingkirkan duri di jalan, menyumbangkan uang untuk pembangunan jalan itu juga kan bisa kita maknai sebagai sedekah. Dengan Islam moderat diharapkan kita lebih terbuka dalam melakukan ibadah, baik kedekatan kita dengan Allah maupun hubungan kedekatan kita dengan sesama manusia.”*

A (21 tahun, perempuan), informan perempuan, dari Program Studi PGSD memberikan alasan sepakatnya terhadap konsep Islam moderat. Baginya, era sekarang masyarakatnya cukup maju (termasuk dalam intelektual keagamaan mereka) namun di satu sisi belum bisa seratus persen menghapuskan atau mengganti kegiatan Islam yang dicampur (diakulturasi) dengan kegiatan tradisional atau budaya Indonesia ini. Dengan alasan tersebut, di sisi lain, hal itu akan bertentangan dengan masyarakat yang masih teguh pada ajaran yang nenek moyang (ajaran tentang keagamaan yang disisipi budaya) yang dinilai sebagai tradisi baik dan merupakan bagian dari agama. Dalam hal ini, menurut A, seperti tradisi larung saji, yang mereka niatkan sebagai bentuk rasa syukur tersebut ternyata pada dasarnya tidak ada dalam ajaran Islam (tidak dilakukan Nabi). Jadi kehadiran Islam yang moderat ini bisa sebagai penengah dan pelurus antara keduanya tersebut agar Islam tetap bisa eksis dan tidak bergesekan dengan budaya masyarakat.

Namun, terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi. Meskipun mereka sepakat tentang konsep Islam moderat, terdapat satu hal yang menurut salah satu informan harus menjadi perhatian bersama, yaitu kemungkinan timbulnya persoalan lain terutama hal yang berefek pada perpecahan. M (25 tahun, perempuan), selaku informan dari Program Studi Psikologi menegaskan, konsep Islam moderat yang sekarang tidak bisa dipungkiri pada akhirnya menimbulkan perselisihan. Fakta ini diakibatkan oleh segelintir orang yang

mereka mungkin hanya mengetahui Islam moderat namun dari luarnya saja dan tidak mendalami dengan baik apa yang dimaksudkan. Tentu saja, ini diakui oleh M tidak lebih dari sekadar ‘asumsi’ umum. Dia menyadari sepenuhnya perlunya kajian yang lebih dalam oleh mereka yang memang ahli pada bidangnya.

Sedangkan kaitannya dengan apakah Islam di Indonesia sudah mencerminkan eksistensi Islam moderat, mahasiswa dari program studi sosial-humaniora berpandangan bahwa Islam moderat memang sudah tercermin di Indonesia, tetapi belum merata secara sempurna. Hal ini diakui oleh mereka sebagai konsekuensi keberadaan berbagai macam golongan, kelompok, dan pemahaman yang pastinya berbeda-beda. Efek yang ditimbulkannya adalah antar satu golongan dengan golongan lain ketika bersikap masih saja ada yang moderat pun juga ada yang masih belum. Bisa dikatakan eksistensi atau cerminan Islam moderat di Indonesia masih setengah-setengah. S (22 tahun, laki-laki), informan dari program studi Ilmu Hukum menegaskan:

“Pandangan saya terkait Indonesia apakah sudah Islam moderat ataupun belum, saya rasa belum. Karena ada problematika organisasi keislaman yang kemudian memiliki paham berislam yang berbeda-beda. Ada yang menganut atau setuju dengan konsep Islam moderat, pun ada yang menentang paham ini. Karena pemikiran dari organisasi berbeda dan ada yang mengatakan bahwa masih ada organisasi yang berpandangan kolot, tidak mau menerima ijtihad baru dan lain sebagainya. Namun sebagian besar sudah melaksanakan Islam moderat, meskipun beberapa ada yang belum berpandangan keseluruhan seperti ini.”

B (22 tahun, laki-laki) menyebutkan bahwa ketimpangan penerapan Islam secara moderat dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagiannya karena keterikatan dengan model keberagamaan generasi lama yang tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidikan dan kurangnya literasi. Paparan B ini diakui oleh A (21 tahun, perempuan), informan dari PGSD, bahwa konsep Islam moderat di Indonesia baru mulai ramai diajarkan pada para remaja. Hal ini berarti belum menyentuh kalangan tua yang masih bertahan dengan keyakinan tradisional (zaman dulu). Menurutnya, perbandingan dua kecenderungan ini tampak berimbang. Namun dalam era ini para orang tua sudah mulai mengerti dunia digital sehingga agak mulai bisa membuka pemikirannya.

Mahasiswa Program Studi Keagamaan

Mahasiswa yang memiliki latar belakang program studi keagamaan secara umum memahami konsep atau terminologi dari Islam moderat sebagai Islam pertengahan (tengah-tengah). Secara khusus, terminologi ini mereka pahami sebagai representasi dari konsep *ummatan wasathan* yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Menurut mereka, konsep Islam moderat ini sebagai ajaran Islam yang fleksibel yang membuat umat Islam tidak *saklek* atau kesulitan berkembang dengan agamanya sendiri. A (22 tahun, laki-laki), dari Program Studi Hukum Keluarga Islam mengatakan:

“Kata moderat selaras dengan Q.S al-Baqarah: 143, ummatan wasathan, dalam buku Islam Doktrin Peradaban yang dimaksud Islam wasathan adalah umat

penengah dalam konteks sekarang adalah penengah di antara ideologi besar seperti kapitalis-liberal dan sosialis-komunis. Misalnya rezim pemerintahan condong ke kiri kita bisa mengikuti tetapi kita tidak mempunyai jati diri, dan satu sisi rezimnya condong ke kanan kita bisa mengikuti tetapi kita juga masih tidak mempunyai jati diri. Ummatan Wasathan adalah bukan lagi kita menjalankan ajaran Islam secara saklek, tetapi juga ada nafas Islamnya yang bersifat fleksibel.”

Paparan A tampak filosofis dalam memahami Islam moderat. Dalam paparan lebih lanjut, dia memang secara tegas membedakan Islam sebagai bagian dari teologi dan Islam sebagai bagian dari sejarah panjang umat manusia. Baginya, yang dimaksud Islam adalah ajaran bukan agama, kalau agama berarti yang bersumber dari Muhammad sebagai Rasul, dan kalau ajaran berarti bersifat genealogis dari Adam sampai Muhammad. Tentunya dari setiap Nabi memiliki ajaran atau syariat yang berbeda tetapi tendensinya sama yakni tentang kesadaran akan ketuhanan. Keterhubungan Islam dengan masyarakat juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Islam moderat. Hal ini diakui secara khusus oleh F (20 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam juga. Keterhubungan dengan masyarakat berarti ber-Islam dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Tidak mengabaikan posisi diri sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, kesalehan yang ditempa tidak hanya bersifat pribadi, antara dia dengan Tuhan, melainkan bersifat sosial, antara dia dengan orang-orang di sekitarnya.

Di luar terminologi di atas, ada pula yang beranggapan bahwa agama Islam sendiri merupakan agama yang moderat, adanya terminologi atau konsep gerakan untuk menggaungkan tentang Islam moderat hanya sebagai upaya pengotak-kotakan umat Islam atau sekedar kontra narasi yang dimunculkan sebagai tandingan Islam radikal. Informan A (22 tahun, perempuan), dari program studi Hukum Keluarga Islam mengatakan:

“Islam sendiri sudah moderat, kalau terminologi Islam Moderat upaya untuk mengkotak-kotakkan, karena dari awal Rasul bilang bahwa orang yang paling bodoh itu orang fanatik, kaku, bukan karakteristik Islam itu sendiri. Karena ada Islam radikal makanya ada Islam moderat untuk kontra narasi.”

Dua terminologi tentang Islam moderat di atas tampak berbeda. Sebagian memahaminya sebagai suatu konsep yang berisikan pemahaman tentang agama Islam yang memiliki sifat tengah-tengah, yang tidak fanatik kanan ataupun kiri, pun melahirkan pemahaman tentang agama Islam yang tidak saklek dan itu bisa mempermudah ajaran agama untuk bisa dijalankan dimanapun tempatnya. Namun sebagian beranggapan bahwa terminologi ini tidak ada atau hanya sebagai konsep yang dilahirkan sebagai kontra narasi yang bisa ditandingkan dengan konsep Islam yang radikal. Hal ini sebagai upaya untuk melawan gerakan Islam yang radikal dan sudah menjadi ancaman baik keamanan antar kelompok, agama ataupun negara ini. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak lebih dari sekedar konsep. Kenyataannya, A sendiri sebagai informan yang mempermasalahkan Islam moderat mengakui secara tegas bahwa jika terminologi ini berada pada fase aktualisasi dalam kehidupan nyata, sebenarnya tidak ada persoalan.

Perbedaan dari aspek konseptual tentang Islam moderat secara otomatis berkonsekuensi pada penerimaan. Sekali lagi dalam level konsepsinya. Dalam hal ini, konsep Islam moderat dari kalangan mahasiswa program studi keagamaan diterima oleh seluruh informan dan hanya satu informan yang menolak adanya terminologi ini. Mereka yang menerima mengungkapkan bahwa perilaku atau konsep moderat ini dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk. F (20 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam memosisikan Islam moderat sebagai pilihan ideal dalam kehidupan masyarakat multikultural. Keberislaman dengan model ini secara otomatis menutup ruang memaksakan pemahaman keagamaan kelompok tertentu. Sedangkan informan yang menolak terminologi dari Islam moderat yang digaungkan di negeri ini beranggapan bahwa agama Islam sudah moderat dan sepertinya tidak perlu dibuatkan “kamar sendiri-sendiri” antar paham umat Islam yang ada di Indonesia. Hal ini jelas disampaikan oleh A (22 tahun, perempuan), informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam.

Dari dua konsep terminologi di atas, muncul pertanyaan: bagaimana sebenarnya mereka menilai eksistensi Islam di Indonesia, apakah sudah mencerminkan konsep Islam moderat menurut mahasiswa jurusan keagamaan? Sebagian berpandangan bahwa konsep Islam moderat itu sudah tercermin dalam masyarakat Indonesia. Mereka beranggapan demikian karena berpijak pada realitas yang mereka temukan dan dinilai sudah mencerminkan adanya nilai-nilai dari konsep Islam moderat di dalamnya. F (20 tahun, laki-laki) menegaskan: *“[Islam di Indonesia] sudah mencerminkan Islam moderat, seperti saya lihat di rumah saya Landungsari, warganya masih menjunjung budaya-budaya, kemudian di Sumber Sekar ada jamaah Tarbiyah, dan di lingkungannya rukun terhadap perbedaan golongan umat Islam maupun antar umat beragama.”*

Informan lain menyebutkan bahwa Islam moderat di Indonesia belum seluruhnya tercermin dalam realitas kehidupan masyarakat di dalamnya. Perbedaan perilaku yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dinilai sebagai bagian dari moderasi yang bermasalah. Perilaku yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan sikap-sikap moderat. Tentu, penilaian ini dipicu oleh pola dalam skala luas, melibatkan ragam indikator. Titik akhir dari penilaian tersebut sampai pada simpulan bahwa Islam moderat di Indonesia masih setengah-setengah. A (22 tahun, perempuan) bahkan menyebutkan:

“Kalau lingkunganku moderat, dan aku merasa bahwa orang Islam di Jawa itu sangat kaku. Aku anak pondok Muhammadiyah dan aku paham betul bagaimana Islam menggariskan aurat dan tidak masalah apabila ada orang bercadar atau tidak berhijab, sedangkan orang Islam di Jawa seperti risih dan memperlumahkan itu, padahal di Lampung biasa aja, bagaimana misi dakwah kita.”

Menurut informan di atas, apa yang ditemuinya di lapangan berbeda konsep Islam moderat yang biasa didengungkan oleh organisasi keagamaan besar seperti NU dan Muhammadiyah. Bagi informan ini, NU dan Muhammadiyah dari awal berdirinya

menggaungkan Islam moderat. Lebih khusus lagi, di dalam Muhammadiyah ada istilah yang disebut puritanisme (murni kembali ke Al-Qur'an dan hadits) sedangkan di NU konsep tersebut tidak dia temukan sehingga NU terkesan lebih maju. Dia juga mengakui bahwa dua organisasi ini memiliki model dan pola yang berbeda dalam memahami teks-teks agama sehingga produknya pun juga berbeda, namun keduanya masuk kategori moderat dan terbuka.

Pengalaman A di atas, tampak mendapatkan penguatan dari M, (21 tahun, perempuan) informan dari Program Studi Ekonomi Syariah. Dari pengalamannya menjelajah tiga pulau di Indonesia, pulau Sulawesi, pulau Jawa, dan pulau Bali, M melihat perbedaan dalam menerapkan konsep toleransi beragama. Pulau Jawa disebut sebagai pulau yang masyarakatnya terkesan lebih kaku dalam menerapkan sikap toleran dalam beragama. Meskipun harusnya kata kunci "berbeda" tidak lantas bisa dijadikan tolak ukur toleran atau intoleran, namun bagi M, implementasi Islam yang moderat masih belum tercermin sepenuhnya di Indonesia. Meskipun demikian, dia mengakui sepenuhnya posisi dan kontribusi. Dalam hal ini, M menjelaskan bahwa di luar Jawa, pengotak-otakkan antara NU dan Muhammadiyah tidak begitu kental. Masyarakat yang ditemuinya hanya mengenal Islam dalam terminologi yang umum yakni sebagai agama yang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Keberadaannya di Malang seperti membuatnya merasa menemukan pemandangan yang berbeda. Baginya, masyarakat terbagi pada sekat antara NU dan Muhammadiyah, meskipun pada akhirnya dia merasa lebih nyaman bergaul dengan komunitas NU. Baik NU maupun Muhammadiyah, tegas informan ini, berhasil menanamkan Islam moderat.

Terdapat hal menarik lain dari paparan informan. A (22 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam, misalnya, menyebutkan Islam di Indonesia belum mencerminkan diri sebagai Islam yang moderat. Dalam hal ini, A lebih cenderung menyebut Islam di Indonesia sebagiannya bersifat kultural. Sifatnya yang kultural tidak secara otomatis berhubungan dengan moderat atau tidak. Kultural, baginya, berkorelasi dengan fakta sejarah bahwa Islam di Indonesia identik dengan budaya lokal. Terkait hal ini, informan ini menegaskan:

"Mereka bukan Islam moderat tetapi Islam kultural karena kita melihat sejarahnya dari kerajaan Perlak secara damai penguasa saat itu dengan pendakwah entah dari perkawinan, dagang atau sebagainya, metode sesuai dengan kultur atau sinkretisme. Di satu sisi ia bagus dalam artian menyebarkan Islam, karena ajaran dari Nabi kan menyebarkan ajaran Islam, tetapi di sisi lain hasil dari sinkretisme itu Islam menjadi parsial, orang Jawa, orang Malaysia itu beda-beda tetapi yang pasti satu tujuannya yaitu menyebarkan agama Islam dengan pemahaman kesadaran akan Ketuhanan tadi."

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Islam Moderat

Adanya perbedaan pemahaman terminologi Islam moderat di kalangan mahasiswa sebagaimana disebutkan di atas disebabkan oleh perbedaan wawasan, latar belakang, sumber pengetahuan, dan lingkungan atau masyarakat sekitar. Konstruksi

moderasi beragama yang eksis di UMM memiliki pola dan model yang khas. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan ataupun pemahaman dari mereka tentang Islam moderat bervariasi. Variasi konsep yang mereka paparkan tampak dari aspek yang paling dasar, seperti konsep Islam moderat, penerimaan terhadap Islam moderat, hingga hal-hal terkait lainnya. Namun, perbedaan konsep dan pemahaman mereka tentang Islam moderat tidak lantas sampai pada pola yang saling kontradiksi. Hal tersebut tercermin dari jawaban yang masing-masing informan.

Dalam wawancara yang dilakukan di kampus ini, peneliti mendapatkan informan dari dua latar belakang keagamaan yang secara mayoritas mereka berafiliasi pada organisasi Muhammadiyah dan NU, hanya satu informan yang masih belum mempertegas afiliasi sosial keagamaannya. Informan ini berasal dari luar Jawa dengan wilayah dengan kultur yang memang berbeda; di wilayah-wilayah ini Muhammadiyah dan NU tidak terlalu tampak memberikan pengaruh layaknya Muhammadiyah dan NU di wilayah Jawa. Adanya perbedaan kultur ini sekaligus membuat para informan memiliki perbedaan sudut pandang dalam memahami topik. Hal itu berdampak pada pula penerimaan atau penolakan yang mereka berikan meski pun—sekali lagi—tidak sampai pada aspek yang sangat signifikan. Selain itu adanya perbedaan pergaulan atau *circle* maupun afiliasi keagamaan dan sosial masing-masing mahasiswa juga mendukung adanya perbedaan dalam memaknai konsep ataupun sikap penerimaan mereka pada terminologi Islam moderat ini.

Pada bagian ini, tampak bagaimana Muhammadiyah dan NU ternyata memberikan kontribusi penting pada pola pikir dan sikap yang moderat dalam beragama. Kenyataan bahwa mereka berada di dalam institusi perguruan tinggi sekalipun ternyata tidak bisa lepas dari fakta bahwa mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek yang dapat memengaruhi pola pikir tidak bersifat tunggal. Sebagian besar informan secara tegas menyebutkan bahwa dua ormas ini menjadi kunci utama Islam moderat di Indonesia. Konstruksi pola pikir moderat ini pun terbawa hingga mereka berada di perguruan tinggi, terutama UMM. Terdapat beberapa asumsi penting yang bisa dibangun melalui temuan ini bahwa ormas memiliki dasar kuat bahkan bisa lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang didapatkan dari perguruan tinggi.

Organisasi kemasyarakatan (Ormas), termasuk lingkup pertemanan menjadi salah satu faktor terjadinya artikulasi tentang konsep Islam moderat. Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa identik dengan diskusi-diskusi antar teman sejawatnya. Hal itu mereka akui sebagai sebuah kegiatan untuk menambah wawasan dan mencari pengetahuan baru. Jadi bisa dibenarkan jika diskusi bersama teman jadi salah satu sumber pemahaman atau adanya perbedaan pemahaman antar mahasiswa ini. A (22 tahun, perempuan), misalnya, informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam mengatakan, “*Kalau saya sebagian besar pemahaman ini saya dapat dari hasil diskusi bersama teman. Jadi semisal saya*

habis baca-baca kemudian saya diskusikan Bersama, lha dari situlah rata-rata pemahaman yang saya dapatkan.”

Selain itu, perbedaan sumber pengetahuan adalah satu hal yang tidak bisa diabaikan sama sekali bahwa ia berperan dalam mengonstruksi konsepsi mereka tentang Islam moderat. Buku, dosen, ustaz atau guru mengaji, materi perkuliahan AIK (al-Islam dan Kemuhammadiyah), program P2KK (program mondok satu minggu), diskusi bersama teman sejawat, sosial media/website, berita *online*, ustaz YouTube, dan doktrin organisasi, merupakan bagian dari media utama yang ternyata memiliki pengaruh penting dalam menciptakan pola pikir dan sikap tertentu. Dalam konteks Islam moderat, beberapa hal ini, diakui oleh semua informan merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pencarian mereka dalam menentukan identitas keberagamaan, terutama dalam upaya menemukan secara khusus pola beragama yang moderat.

Berbagai sumber pengetahuan di atas tidak semuanya menjadi sumber pengetahuan yang berimbang antar satu dengan yang lain. Sebagian informan terpaku hanya pada buku; sedangkan lainnya lebih menonjolkan pemahaman yang diberikan dosen atau ustaz. Porsi sumber pengetahuan yang berbeda-beda ini pada gilirannya membentuk pola artikulasi yang relatif beragam meskipun pada akhirnya mengacu pada kecenderungan yang sama. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kerangka berpikir maupun pemahaman seorang mahasiswa merupakan hal utama dan sumber atas segala ekspresi maupun pandangannya. Pemahaman dan pandangan tersebut jika ditelusuri secara genealogis ternyata memiliki dasar argumen atau sandaran referensi yang mereka jadikan patokan. Menyadari akan realitas pemikiran yang semacam ini, jika dikaitkan dengan adanya pertanyaan “mengapa terjadi perbedaan makna atau konsep” jawabannya tidak terlalu jauh dari kenyataan bahwa sumber pengetahuan mereka memang berbeda.

A (22 tahun, laki-laki), informan dari program studi Hukum Keluarga Islam, merupakan salah satu contoh konkret bahwa mahasiswa memiliki karakter khusus dalam menerima sumber pengetahuan, terutama dalam konteks pemahaman Islam moderat. Sumber pemahaman mengenai Islam moderat informan ini didapatkan dari baca buku. Menurut pengakuannya, A tidak suka menerima pemahaman-pemahaman dari media sosial, bahkan penjelasan dosen pengajarnya pun tidak serta merta diterima tanpa sikap kritis. Selain itu, dia pun merasakan bagaimana kampus yang dipilihnya turut memberikan kontribusi penting dalam membentuk pola pikir dan sikap moderat. Menurut pengakuannya, P2KK atau yang bisa dikenal dengan program *mondok* satu minggu ternyata mampu menyadarkannya tentang pentingnya beragama secara moderat. Baginya, ragam metode yang ditemui dalam program P2KK ini aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan nyata dan adaptif terhadap berbagai budaya.

Hal lain yang dinilai kuat berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan sikap moderat dalam beragama di lingkungan mahasiswa adalah lingkungan perguruan tinggi dengan segala hal yang berhubungan dengan sistem pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Bagaimanapun, dunia perkuliahan memiliki berbagai macam metode

pembelajaran yang tentunya menjadi bekal pemahaman terhadap para mahasiswanya. Afiliasi keagamaan kampus terkait menjadi poin penting sistem maupun materi yang diberikan kepada mahasiswanya termasuk perihal pemahaman terkait tema ini. Dalam konteks ini, mayoritas informan menjelaskan bahwa dosen, mata kuliah atau pun program keagamaan di kampus yang menjadi salah satu sumber pemahaman mereka. F (21 tahun, perempuan), informan dari Program Studi Biologi menyebutkan, “*Dalam perkuliahan ada matkul AIK [Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan], di sana kami ajari terkait Islam moderat.*”

H (22 tahun, laki-laki), seorang informan dari Program Studi Pendidikan Dokter juga tegas menyebutkan bahwa AIK berperan penting dalam mengonstruksi pola berpikirnya. Dia mengatakan:

“...Jadi di kampus saya UMM itu ada mata kuliah AIK [Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan]. Dari situ pada bagian awal saya diberikan pelajaran tentang dasar-dasar Islam terlebih dahulu, baru untuk selanjutnya saya diberikan pelajaran atau pemahaman tentang kemuhammadiyahahan. Jadi pembahasan dalam Islam itu—dasar dasar berislam—semua sudah dikupas habis, mulai dari tauhid dan lain-lain itu diajarkan, pun didalamnya tentang Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin itu juga diajarkan [didalamnya].”

R (21 tahun, laki-laki), informan dari Program Studi Teknik Industri juga memiliki kesan khusus bagaimana pelajaran di kampusnya, UMM, mengenalkan konsep Islam moderat. Konsep ini pun terus terbawa hingga hari ini, meskipun, menurutnya konsep-konsep tersebut masih bersifat global. Dia menjelaskan:

“Ada dosen yang memang menjelaskan. Namun, penjelasan dari dosen ini masih bersifat secara umum tidak secara terperinci yang menjelaskan tentang Islam moderat itu seperti apa sih gitu. Jadi pada intinya di kampus ini ada pembahasan namun penjabarannya masih secara umum. Di UMM juga ada matkul yang mengajarkan mahasiswa tentang dasar-dasar Islam dan kemuhammadiyahahan. Jadi matkul ini kami dapat waktu semester awal dulu, yang menjabarkan tentang konsep atau dasar-dasar Islam secara luas. Jadi bisa dikatakan secara gambaran umum ada pembelajaran tentang Islam moderat, atau kita cuma diperkenalkan saja.”

E (21 tahun, perempuan), sebagai informan yang sebenarnya memiliki latar belakang NU dari Program Studi Pendidikan Biologi pun mengakui bahwa AIK merupakan salah satu mata kuliah yang secara khusus membuatnya mengenal lebih jelas apa Islam moderat. Sebagai mahasiswi yang aktif dan tidak hanya membatasi diri satu sumber tersebut, E pada akhirnya juga melakukan penelusuran lebih jauh melalui artikel-artikel di jurnal ilmiah. Menurutnya, selain AIK, program P2KK diakui berkontribusi nyata dalam membentuk karakter moderatnya. Dalam hal ini dia mencoba memberikan gambaran lebih jelas tentang pengalaman tersebut: “*Ada P2KK, kayak mondok tetapi seminggu dan diajarkan tentang nilai-nilai Islam, tetapi untuk non Islam tidak sampai*

masuk masjid dan sebagai pengalaman toleransi dalam kemuhammadiyah, karena background keagamaan[ku] adalah NU.”

A (22 tahun, perempuan), informan dari Program Studi Hukum Keluarga Islam pun memberikan gambaran lebih konkret bagaimana sistem perkuliahan di kampusnya mampu secara nyata membentuk cara berpikirnya yang moderat. Dalam hal ini, A menegaskan bahwa seorang dosen yang sekaligus anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah memberikan contoh bahwa banyak sumber masalah disebabkan intoleransi sehingga muncul gerakan-gerakan radikal seperti pengeboman dan lain-lain. Penjelasan dosen ini mampu membuka pemikiran informan ini hingga bisa melihat persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dengan cara yang lebih luas. Selain itu, dia juga mengakui bahwa di program studinya juga menyelenggarakan Seminar Internasional untuk membicarakan tema-tema Islam moderat. Beberapa hal ini bagi A merupakan poin penting yang telah berhasil membuatnya lebih mengerti betapa pentingnya pemahaman dan sikap moderat terutama dalam kehidupan multikultural.

F (21 tahun, perempuan) informan dari Program Studi Pendidikan Biologi mengakui dan membenarkan sepenuhnya bagaimana sistem pengenalan Islam moderat di UMM relatif mampu membuat cara berpikirnya jadi lebih moderat. Menurutnya, meskipun konsep Islam moderat atau moderasi beragama tidak secara spesifik mesti disebutkan, namun paparan-paparan yang dia temui menunjuk pada pola tersebut. Dia mengatakan:

“...Jadi di kampus kami ada pelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah). Pelajaran ini digunakan untuk memahami mahasiswa tentang agama Islam. Kami juga pernah ada kegiatan P2AK [kegiatan seperti mondok selama satu minggu], jadi hal ini [Islam moderat] juga disinggung di situ meskipun tidak secara spesifik namun materi terkait ini saya rasa pernah disampaikan. Selain itu, seperti Islam moderat yang saya maknai seperti Islam yang dinamis itu, ada beberapa dosen meskipun beliau mengajarkan tentang evolusi ataupun bio-kimia tapi beliau mengaitkan dengan Islam moderat itu sendiri. Tetapi hal ini tidak saya jadikan patokan untuk berperilaku. Jadi seperti dosen itu bisa memiliki pandangan sendiri tapi mahasiswa itu juga boleh memiliki pandangannya sendiri. Jadi saya rasa cukup sebatas jadi tambahan wawasan jika ada orang lain yang memiliki padangan seperti itu...”

Selain organisasi keagamaan yang diikuti, lingkungan kampus dengan semua atribut yang melekat di dalamnya, ustaz atau kiai, merupakan sumber pengetahuan mereka tentang Islam moderat, di samping terkait materi-materi tentang agama, baik itu perihal baca tulis Al-Qur'an, fikih dan lain-lain. B (22 tahun, laki-laki), seorang informan dari Program Studi Hukum, secara tegas mengatakan: *“Kyai-kyai atau para ustaz adalah sumber yang saya jadikan pandangan. Jadi pemahaman yang seperti ini tidak saya ambil dari salah pihak atau sumber saja.”*

Lebih dari itu, lingkungan keluarga turut menjadi bagian tidak terpisahkan dari bagaimana mahasiswa muslim Malang membentuk artikulasi khusus tentang Islam moderat. Bagaimana pun, harus diakui sebagai hal yang wajar jika lingkungan

memberikan sumbangsih lebih dalam membentuk karakter maupun cara berpikir seseorang, sebab seseorang tumbuh dan berkembang identik dengan lingkungannya. Dari lingkungan pula seseorang bisa saling terpengaruh maupun mempengaruhi. Informan yang berasal dari Sulawesi Tengah yang kemudian menimba ilmu di UMM, M (21 tahun, perempuan) mengakui dengan tegas betapa keluarganya berperan secara signifikan dalam membentuk pola pikirnya. Di mengatakan: *“Di lingkungan saya Sulawesi Tengah, percampuran agamanya lumayan tercampur, agamanya ya belajar secara pada umumnya belajar dari kakek dan nenek, orang tua. Jadi, Pemahaman saya mengenai Islam moderat salah satunya dari keluarga.”* Dengan kata lain, bagi informan ini, jauh sebelum menginjakkan kaki di Kota Malang, konsep Islam moderat sudah diterimanya dari keluarga besarnya.

Kemudian dalam era digital ini, tentu sosial media atau media sosial seperti YouTube, Instagram maupun pemberitaan *online* lainnya, memiliki ruang lebih dalam membentuk khazanah pemikiran seorang mahasiswa. Pada era yang serba digital ini, setiap informasi bisa dengan leluasa dan sangat mudah dicari dan didapatkan. Hal ini tentunya tidak bisa dipungkiri turut serta memberikan kontribusi pada artikulasi ini. H (22 tahun, laki-laki) informan Program Studi Pendidikan Dokter, misalnya, menyebutkan pengalaman dirinya, *“Pandangan saya ini saya dapat beberapa postingan yang ada di Instagram. Tapi untuk mengambil sumber-sumber ini saya juga tetap memilah-milah dulu apakah sumber yang saya dapat ini terpercaya atau tidak. Selain itu saya juga dapat [pandangan tentang Islam] dari kajian ustaz-ustaz yang ada di YouTube.”* Hal yang sama juga disampaikan oleh informan F (20 tahun, laki-laki). Dalam pengakuannya dia mengatakan bahwa dirinya mendapat pemahaman mengenai Islam moderat dari sosial media. Baginya, di dalam sosial media dijumpai banyak konten kreator yang menurutnya berafiliasi pada Islam yang moderat, seperti Habib Ja’far, IDN Times, Islami.id, meskipun di satu sisi dia juga mengakui bahwa hal itu bukan satu-satunya sumber pengetahuannya. Menurutnya, dosen, artikel jurnal ilmiah, buku-buku, dan lain-lain, merupakan media lain yang turut serta memengaruhi.

Pembahasan

Berpijak pada temuan penelitian ini, tampak bahwa mahasiswa Muhammadiyah tidak memiliki satu konsep utuh tentang Islam moderat. Dalam perspektif mereka, Islam moderat muncul dalam berbagai varian. Dalam skala yang lebih luas, variasi konsep ini pun semakin terlihat dari hubungannya dengan program studi mereka yang tidak tunggal. Program studi eksakta, sosial-humaniora, dan keagamaan, semakin memperjelas bagaimana ketidakutuhan konsep tentang Islam moderat di kalangan mahasiswa muslim Malang. Ketidakutuhan konsep Islam moderat tidak berada dalam pengertian mereka abai terhadap isu tersebut. Kenyataannya, mereka tetap mampu menjelaskan apa itu Islam moderat, apa sumber pengetahuan mereka tentang Islam moderat, bagaimana eksistensinya di Indonesia, bagaimana menyikapi perbedaan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam moderat merupakan hal yang sudah lama mereka kenali,

namun tidak dalam terminologi yang tunggal, sesuai dengan sumber pengetahuan yang mereka dapatkan. Lebih dari itu, mereka pun mengonsepsi Islam moderat dalam terminologi yang dinilainya aplikatif, tidak sekadar konsep teoretis.

Terminologi Islam moderat yang cenderung aplikatif dalam perspektif mahasiswa Muhammadiyah pada gilirannya membentuk corak pemahaman yang khusus. Dalam artian, Islam moderat dipahami kemudian dengan Islam yang identik dengan modernitas dan bersifat dinamis. Ini barangkali adalah efek dari jargon yang memang digaungkan oleh Muhammadiyah, yaitu Islam berkemajuan. Pada gilirannya, jargon ini kemudian mengkristal menjadi pedoman dalam berbagai hal terkait Islam moderat. Meskipun tidak semua informan—dengan berbagai latar belakang Muhammadiyah dan NU—mengutarakan perspektif ini, tetapi terlihat alur *mainstream* berpikir mahasiswa Muhammadiyah, dalam hal ini adalah mahasiswa UMM, berada pada jalur berpikir seperti ini. Tentunya ini dapat menjadi pewarna di saat Muhammadiyah sedang menggaungkan secara masif terkait moderatisme Islam (Ginting et al., 2021; Khamim, 2022; Yulianto, 2020).

Ragam konsep di atas memang relevan disebut sebagai terminologi aplikatif, bukan terminologi teoretis, layaknya terminologi yang disampaikan para ahli. Sebagai terminologi yang aplikatif, bisa dimengerti mengapa kemudian mereka menerima begitu saja terminologi teoretis yang disampaikan oleh peneliti. Dalam hal ini, mereka tidak mempersoalkan terminologi apa pun, selama berkorelasi dengan konsep-konsep kunci yang mereka yakini. Kalau pun ada seorang informan yang tidak sepakat dengan istilah Islam moderat karena dinilainya akan mengotak-ngotak Islam sendiri. Kenyataannya, penolakan konsep Islam moderat pada bagian ini tidak lebih dari sekadar penolakan secara konseptual-teoretis. Faktanya, mereka menerima secara aplikatif yakni bahwa menjadi muslim berarti harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, terbuka secara pemikiran, dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda. Hal ini pun pada prinsipnya merupakan bentuk lain dari Islam moderat atau moderasi beragama yang sedang digaungkan oleh tokoh-tokoh penting dan pemerintah.

Studi ini juga menemukan bahwa pendidikan di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah yang bernuansa moderat mampu membentuk corak yang moderat dalam pemikiran mahasiswa. Terbukti dari pengakuan informan bahwa pendidikan khas Muhammadiyah, seperti AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) dan P2AK (kegiatan seperti *mondok* selama satu minggu) berpengaruh cukup signifikan bagi pemahaman Islam moderat bagi mereka. Hal ini mengonfirmasi penelitian-penelitian lainnya yang mengerucutkan temuan bahwa pendidikan adalah corong yang efektif bagi memunculkan moderatisme dalam diri mahasiswa dan mengikis radikalisme.

Prasetiawati (2017) menegaskan bahwa Islam moderat berperan sentral dalam menanggulangi radikalisme di Indonesia. Islam moderat yang dimaksudkan adalah proses pendidikan yang multikultural dan multireligius, salah satunya melalui penerapan nilai-nilai Aswaja. Paparan ini mendapatkan penguat yang signifikan dari Saifuddin (2019) yang mengungkapkan bahwa penentuan kurikulum dakwah berkontribusi besar dalam

upaya menangkal paham Islam radikal. Propaganda yang intensif dilakukan oleh kelompok Islam radikal tidak mampu mengubah masyarakat setempat menjadi radikal. Hal itu, menurutnya, tidak lepas dari usaha para pegiat Islam moderat (NU) dalam menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja sehingga masyarakatnya pun terbentengi dengan baik. Di luar dua pemerhati ini, banyak penelitian yang turut mendukung bahwa pendidikan yang berbasis Islam moderat menjadi instrumen penting dalam persoalan penanggulangan dan pengentasan paham radikal (Afrianty, 2012; Davids, 2017; Fahmi & Aswirna, 2018; Faiz, 2017; Hidayat & Sugiarto, 2020; Hilmy, 2012; Iqbal, 2018; Ni'am, 2015).

Kenyataan bahwa pendidikan—dengan semua bentuknya—yang ditengarai menjadi alternatif paling efektif dan efisien dalam upaya menanggulangi dan mengentaskan paham radikal, menunjukkan bahwa persoalan kontra radikalisme tidak bisa dilepaskan dengan persoalan kognitif. Persoalan kognitif berarti persoalan kesadaran mental yang membutuhkan waktu, metode dan sebagainya (Sudjatnika, 2016). Persoalan kognitif berpijak pada kesadaran bahwa cara berpikir, cara bertindak, dan hal-hal terkait lainnya tidak lepas dari situasi dan kondisi, serta konstruk sosial yang mengitari. Mengingat kognisi merupakan hasil dari konstruksi, maka tidak setiap tindakan radikalisme bisa muncul dengan motif, kepentingan dan ideologi yang terus berkembang dan mengalami pergeseran; penanganannya pun tidak mesti bisa seragam. Terlebih, infiltrasi dari ideologi radikal juga terbuka dari berbagai jalur, maka tindakan-tindakan nyata untuk menghalaunya bisa beragam dan diantisipasi sejak dini. Keberadaan media sosial menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh kelompok Islam radikal untuk menyalurkan propagandanya dan mendapatkan simpati di semua kalangan. Tidak mengherankan jika kemudian media ini pun digunakan sebagai alternatif untuk melakukan kontra propaganda (Puspita, 2020; Sari, 2017; Zamzamy, 2019).

Persoalan penting yang harus dipahami bahwa ternyata pandangan-pandangan mahasiswa terkait Islam moderat tidak sekedar dipengaruhi oleh program studi yang diambil di perguruan tinggi. Dalam artian, faktor-faktor lainnya pun menjadi pembentuk pemahaman terhadap Islam moderat. Pilihan untuk belajar di program studi eksakta, sosial-humaniora, dan keagamaan bukanlah “harga mati” yang akan membentuk model relasi antara moderatisme-radikalisme mahasiswa. Bahkan, boleh jadi, faktor-faktor lainnya, seperti media sosial, ideologi sebagai warga Muhammadiyah dan NU, lingkungan yang heterogen, dan lain sebagainya inilah yang menjadi hal penting dalam membangun konstruksi berpikir mahasiswa.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat ragam yang variatif terkait pemahaman Islam moderat mahasiswa Muhammadiyah, namun bisa dikoneksikan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini, ditemukan adanya corak berpikir bahwa Islam moderat adalah Islam yang identik dengan modernitas dan bersifat dinamis. Memang ditemukan seorang

informan yang menolak terminologi Islam moderat. Hanya saja, ini tidaklah lebih sebagai penolakan secara konseptual-teoretis belaka dan tidak merubah haluan pola berpikir yang cenderung memang moderat. Lebih lanjut, perbedaan interpretasi atas terminologi Islam moderat berkuat pada perbedaan wawasan, latar belakang, sumber pengetahuan, dan lingkungan atau masyarakat sekitar. Melalui studi ini pula ditegaskan bahwa penanaman moderatisme melalui pendidikan di lingkungan Muhammadiyah adalah cara efektif untuk membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rashid, R., Fazal, S. A., Ab. Halim, Z., Isa, N. M., Yusoff, Z. J. M., Musa, R., & Hamzah, M. I. (2020). Conceptualizing the characteristics of moderate Muslims: a systematic review. *Social Identities*, 26(6), 829–841. <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1814720>
- Afrianty, D. (2012). Islamic education and youth extremism in Indonesia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 7(2), 134–146. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>
- Afwadzi, B. (2020). Membangun Moderasi Beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Parenting Wasathiyah dan Perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647>
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2022). The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644, 363–373. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.048>
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Carle, R. (2011). Tariq Ramadan and the Quest for a Moderate Islam. *Society*, 48(1), 58–69. <https://doi.org/10.1007/s12115-010-9393-4>
- Davids, N. (2017). Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(3), 309–320. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>
- Dzahabiyah, S. (2022). *Upaya UMM Bangun Masyarakat Islam yang Moderat dan Berkemajuan*. Umm.Ac.Id. <https://www.umm.ac.id/id/berita/upaya-umm-bangun-masyarakat-islam-yang-moderat-dan-berkemajuan.html>
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2018). Moderation of Islam in Islamic Boarding School: Study at Gontor Daussalamr Modern Islamic Boarding School. *International Conference On University-Community Engagement*.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>

- Faiz, M. (2017). Konsep Deradikalisme dan Kontra Terorisme menurut Said Nursi. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.729>
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232–244. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.30-40>
- Haddad, Y. Y., & Golson, T. (2007). Overhauling Islam: Representation, Construction, and Cooption of “Moderate Islam” in Western Europe. *Journal of Church and State*, 49(3), 487–515. <https://doi.org/10.1093/jcs/49.3.487>
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 262–281. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Iqbal, M. M. (2018). Meneguhkan Konsep Islam Nusantara sebagai Perspektif Alternatif Kontra Ideologi Radikalisme dan Terorisme. *Aghniya*, 1(1), 45–56.
- Jafar, W. A. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Paham Islam Moderat. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(1), 75–92. <https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1438>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khamim, M. . (2022). Nilai Universal Islam Muhammadiyah dan NU: Potret Islam Moderat Indonesia. *El -Hekam*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5796>
- Menchik, J. (2019). Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia. *Asian Studies Review*, 43(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286>
- Mubarak, M. Z. (2013). Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 8(1), 192–217.
- Mutawali. (2016). Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>
- Muttaqin, A. I., & Anwar, S. (2019). Dinamika Islam Moderat: Studi atas Peran LP. Ma’arif NU Lumajang dalam Mengatasi Gerakan Radikal. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–38. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i1.350>
- Ni’am, S. (2015). Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Prasatiawati, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 523–570.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma’rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

- Puspita, R. (2020). Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(2), 509–529.
- Ritaudin, M. S. (2017). Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. *Jurnal TAPIS*, 13(2), 48–73.
- Saifuddin, K. (2019). Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 5(2), 143–158.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *QUALITY*, 8(2), 269–290. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Peperangan Asimetrik*, 3(1), 15–31.
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 241–260. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Sudjatnika, T. (2016). Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 159–176. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1839>
- Suhaimi, S., & Raudhonah, R. (2020). Moderate Islam in Indonesia: Activities of Islamic Da'wah Ahmad Syafii Maarif. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 101–124. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.8657>
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab. *SUHUF*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Yulianto, R. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 67–97.
- Yunanto, S. (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. PT Buku Seru.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme di Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>
- Zuhdi, M. H. (2019). Potential Islamic Radicalism and Terrorism in the Province of West Nusa Tenggara. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 19(1), 141–162. <https://doi.org/10.15408/ajis.v19i1.11632>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License